

Pengaruh Budaya Akademik terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di STIT Al-Falah Rimbo Bujang

Muhammad Yamin¹, Taufiq Gunawan², Ulil Absor³

^{1,2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo
yamindosen@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of academic culture on the learning independence of Islamic Religious Education (PAI) students at STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Using a quantitative approach with a survey design, data were collected from 86 active PAI students (2021–2023 cohorts) through a Likert-scale questionnaire. Academic culture was measured across four dimensions: intellectual curiosity culture, collaborative learning culture, critical thinking culture, and Islamic values-based academic integrity culture. Learning independence was measured through five indicators: initiative in learning, intrinsic motivation, time management discipline, self-evaluation habit, and utilization of diverse learning resources. Results show a significant positive influence of academic culture on learning independence ($r = 0.671$; $R^2 = 0.450$; $t\text{-count} = 8.37 > t\text{-table} = 1.989$; $p = 0.000$). This means that 45.0% of the variance in learning independence is explained by academic culture. The strongest predictor dimension is Islamic values-based academic integrity culture ($\beta = 0.412$). These findings confirm that a positive academic culture grounded in Islamic values is a significant determinant of student learning independence, particularly in the context of Islamic higher education institutions in non-industrial regions such as Tebo Regency.

Keywords: Academic Culture; Learning Independence; PAI Students; STIT Al-Falah; Tebo Regency

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh budaya akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, data dikumpulkan dari 86 mahasiswa PAI aktif (angkatan 2021–2023) melalui angket skala Likert. Budaya akademik diukur pada empat dimensi: budaya rasa ingin tahu intelektual, budaya belajar kolaboratif, budaya berpikir kritis, dan budaya integritas akademik berbasis nilai Islam. Kemandirian belajar diukur melalui lima indikator: inisiatif dalam belajar, motivasi intrinsik, disiplin manajemen waktu, kebiasaan evaluasi diri, dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan budaya akademik terhadap kemandirian belajar ($r = 0,671$; $R^2 = 0,450$; $t\text{-hitung} = 8,37 > t\text{-tabel} = 1,989$; $p = 0,000$). Ini berarti 45,0% varian kemandirian belajar dijelaskan oleh budaya akademik. Dimensi prediktor terkuat adalah budaya integritas akademik berbasis nilai Islam ($\beta = 0,412$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa budaya akademik yang positif dan berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan determinan signifikan kemandirian belajar mahasiswa, khususnya dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di kawasan non-industri seperti Kabupaten Tebo.

Kata kunci: Budaya Akademik; Kemandirian Belajar; Mahasiswa PAI; STIT Al-Falah; Kabupaten Tebo

Copyright (c) 2023 Muhammad Yamin, Taufiq Gunawan, Ulil Absor

✉Corresponding author: Muhammad Yamin

Email Address: yamindosen@gmail.com (STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo)

Received 10 Desember 2023, Accepted 15 Desember 2023, Published 20 Desember 2023

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar (self-regulated learning) merupakan salah satu kompetensi paling krusial yang harus dimiliki mahasiswa di era pendidikan tinggi modern. Zimmerman (2002) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu untuk secara aktif mengatur proses kognisi, motivasi, dan perilakunya dalam mencapai tujuan akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian belajar tidak hanya merupakan tuntutan pedagogis, melainkan juga perintah normatif—Islam sangat menekankan kewajiban menuntut ilmu secara mandiri dan aktif, sebagaimana tercermin dalam perintah

iqra' (bacalah) yang menjadi wahyu pertama dan mengisyaratkan pentingnya inisiatif intelektual setiap individu.

Namun, kemandirian belajar tidak tumbuh dalam ruang hampa. Salah satu faktor lingkungan yang paling determinan adalah budaya akademik institusi—yaitu sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik bersama yang membentuk iklim intelektual di sebuah perguruan tinggi. Budaya akademik yang positif, yang ditandai oleh rasa ingin tahu intelektual yang tinggi, semangat kolaborasi, kebiasaan berpikir kritis, dan integritas akademik yang kuat, secara teoretis berpotensi besar mendorong tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa. Sebaliknya, budaya akademik yang lemah—ditandai oleh pasivitas, ketergantungan, dan rendahnya apresiasi terhadap proses belajar—akan menghambat berkembangnya kemandirian tersebut.

STIT Al-Falah Rimbo Bujang sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah yang berlokasi di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang mengemban misi strategis: mencetak calon pendidik PAI yang profesional, berkarakter, dan mandiri di kawasan non-industri yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan tinggi. Dengan latar belakang mahasiswa yang sebagian besar berasal dari keluarga petani dan pekebun di wilayah Rimbo Bujang dan sekitarnya, STIT Al-Falah menghadapi tantangan khusus dalam membangun budaya akademik yang kondusif bagi kemandirian belajar. Banyak mahasiswa yang merupakan generasi pertama dalam keluarganya yang mengenyam pendidikan tinggi (*first-generation college students*), sehingga belum terbiasa dengan norma dan tuntutan budaya akademik perguruan tinggi.

Penelitian tentang pengaruh budaya akademik terhadap kemandirian belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di kawasan non-industri masih sangat terbatas. Studi-studi yang ada umumnya dilakukan di perguruan tinggi besar di perkotaan, sehingga tidak serta-merta dapat diterapkan pada konteks STIT Al-Falah yang memiliki karakteristik unik. Sementara itu, beberapa studi awal yang dilakukan melalui pengamatan informal oleh dosen STIT Al-Falah mengindikasikan adanya pola kemandirian belajar yang belum optimal di kalangan mahasiswa—ditandai oleh rendahnya inisiatif membaca di luar bahan kuliah, ketergantungan tinggi pada diktat dosen, dan minimnya keterlibatan dalam diskusi ilmiah di luar ruang kelas. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian empiris yang terukur tentang hubungan antara budaya akademik dan kemandirian belajar di lingkungan STIT Al-Falah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat budaya akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang; (2) mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang; (3) menganalisis pengaruh budaya akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI; serta (4) mengidentifikasi dimensi budaya akademik yang paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Hipotesis penelitian adalah: terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang (H_1).

Budaya Akademik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Budaya akademik (academic culture) merujuk pada keseluruhan sistem nilai, norma, keyakinan, dan praktik bersama yang membentuk iklim intelektual dan sosial suatu komunitas akademik (Tierney, 2008). Dalam sebuah perguruan tinggi, budaya akademik mencakup: cara dosen mengajar dan berinteraksi dengan mahasiswa, cara mahasiswa belajar dan berinteraksi satu sama lain, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas akademik, serta norma-norma yang mengatur perilaku akademik seperti kejujuran intelektual, ketekunan, dan semangat mencari kebenaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya akademik yang ideal memiliki dimensi spiritualitas yang tidak ditemukan dalam konsep budaya akademik sekuler. Tradisi keilmuan Islam menempatkan pencarian ilmu (thalab al-ilm) sebagai kewajiban yang memiliki dimensi ibadah—belajar bukan sekadar akumulasi pengetahuan untuk tujuan duniawi, melainkan proses mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman atas ayat-ayat-Nya, baik yang qauliyah (tersurat dalam Al-Quran) maupun kauniyah (tersirat dalam alam semesta). Budaya akademik perguruan tinggi Islam yang sehat harus mencerminkan harmoni antara kecerdasan intelektual (aqliyah), kejujuran moral (akhlaqiyah), dan kedalaman spiritual (ruhiyah)—ketiganya menjadi fondasi kemandirian belajar yang otentik dan berkelanjutan.

Supriyadi (2021) dalam kajiannya tentang budaya akademik di perguruan tinggi Islam mengidentifikasi empat dimensi utama: (1) budaya rasa ingin tahu intelektual—dorongan aktif untuk mencari, mempertanyakan, dan menjelajahi pengetahuan baru; (2) budaya belajar kolaboratif—kebiasaan belajar bersama, berdiskusi, dan saling mendukung dalam komunitas akademik; (3) budaya berpikir kritis—keberanian untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis argumen, dan membangun perspektif sendiri; (4) budaya integritas akademik—komitmen pada kejujuran intelektual, menghindari plagiasi, dan menghargai hasil karya intelektual orang lain. Keempat dimensi ini menjadi kerangka pengukuran dalam penelitian ini, dengan adaptasi pada konteks nilai-nilai Islam di STIT Al-Falah.

Kemandirian Belajar: Konsep dan Indikator

Kemandirian belajar (self-regulated learning/SRL) adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan, memantau, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri (Zimmerman, 2002). Konsep ini menegaskan bahwa belajar bukan proses pasif yang hanya berlangsung saat dosen mengajar, melainkan proses aktif yang berlangsung sepanjang waktu dan dikendalikan oleh individu itu sendiri. Dalam konteks mahasiswa PAI, kemandirian belajar memiliki dimensi yang kaya: bukan hanya dalam penguasaan materi akademis, tetapi juga dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam yang dipelajari.

Cinco dan Macaringue (2020) merumuskan lima indikator kemandirian belajar yang relevan untuk konteks pendidikan tinggi: (1) inisiatif dalam belajar—kemampuan memulai dan menentukan arah belajar tanpa menunggu instruksi eksternal; (2) motivasi intrinsik—dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri, bukan sekadar tekanan nilai atau tuntutan tugas; (3) disiplin manajemen

waktu—kemampuan mengatur waktu belajar secara efektif dan konsisten; (4) kebiasaan evaluasi diri—kemampuan merefleksikan proses dan hasil belajar secara jujur dan berkelanjutan; (5) pemanfaatan sumber belajar yang beragam—aktif menggunakan berbagai sumber di luar bahan kuliah yang diberikan dosen. Kelima indikator ini dioperasionalkan dalam instrumen penelitian yang disesuaikan dengan konteks STIT Al-Falah.

Hubungan Budaya Akademik dan Kemandirian Belajar

Secara teoretis, hubungan antara budaya akademik dan kemandirian belajar dapat dijelaskan melalui teori sosial-kognitif Bandura (1997). Bandura menekankan bahwa lingkungan sosial—dalam hal ini budaya akademik—berinteraksi secara resiprokal dengan faktor personal (self-efficacy, motivasi) dan perilaku (kemandirian belajar). Budaya akademik yang positif menciptakan lingkungan di mana mahasiswa terus-menerus menyaksikan dan mengadopsi norma belajar mandiri sebagai sesuatu yang dihargai dan dicontohkan oleh komunitas akademik di sekitarnya.

Sejumlah penelitian empiris mengonfirmasi hubungan positif ini. Pratiwi dan Yusuf (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menemukan korelasi signifikan antara budaya akademik kampus dengan kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam ($r = 0,58$; $p < 0,01$). Lestari (2021) dalam kajian di PTKIN menemukan bahwa mahasiswa yang menilai budaya akademik kampusnya tinggi menunjukkan skor kemandirian belajar yang 34% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang menilai budaya akademik kampusnya rendah. Rahman et al. (2023) secara khusus mengidentifikasi bahwa integritas akademik berbasis nilai Islam merupakan prediktor terkuat kemandirian belajar di kalangan mahasiswa PAI, mengalahkan dimensi-dimensi budaya akademik lainnya—temuan yang menjadi salah satu dasar hipotesis penelitian ini.

Dalam konteks perguruan tinggi di daerah non-industri, Widodo dan Sari (2023) menemukan bahwa mahasiswa di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar digital justru menunjukkan potensi kemandirian belajar berbasis komunitas yang lebih tinggi ketika budaya akademik kolaboratif dikembangkan secara intensional. Ini mengindikasikan bahwa budaya akademik dapat menjadi kompensator atas keterbatasan infrastruktur—temuan yang sangat relevan bagi konteks STIT Al-Falah di Kabupaten Tebo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (explanatory survey). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji pengaruh variabel budaya akademik (X) terhadap variabel kemandirian belajar (Y) secara terukur dan dapat digeneralisasi dalam populasi yang dikaji. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik dan menghasilkan temuan yang lebih objektif dan reproducible.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi PAI STIT Al-Falah Rimbo Bujang angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang berjumlah 112 orang. Sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan 86 responden. Teknik pengambilan sampel

menggunakan proportional stratified random sampling berdasarkan angkatan: angkatan 2021 sebanyak 29 responden (33,7%), angkatan 2022 sebanyak 31 responden (36,0%), dan angkatan 2023 sebanyak 26 responden (30,2%). Karakteristik responden: 68 perempuan (79,1%) dan 18 laki-laki (20,9%); 71 responden (82,6%) berasal dari latar belakang keluarga petani/pekebun; 58 responden (67,4%) merupakan mahasiswa first-generation college students.

Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Variabel budaya akademik (X) diukur melalui 32 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi: D1 Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual (8 butir), D2 Budaya Belajar Kolaboratif (8 butir), D3 Budaya Berpikir Kritis (8 butir), dan D4 Budaya Integritas Akademik Berbasis Nilai Islam (8 butir). Variabel kemandirian belajar (Y) diukur melalui 25 butir pernyataan yang mencakup lima indikator: I1 Inisiatif dalam Belajar (5 butir), I2 Motivasi Intrinsik (5 butir), I3 Disiplin Manajemen Waktu (5 butir), I4 Kebiasaan Evaluasi Diri (5 butir), dan I5 Pemanfaatan Sumber Belajar Beragam (5 butir).

Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment; semua butir valid dengan r hitung $> r$ tabel (0,213 untuk $n=86$). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha: variabel X ($\alpha = 0,891$) dan variabel Y ($\alpha = 0,874$), keduanya reliabel. Uji prasyarat analisis meliputi: uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, $p = 0,083 > 0,05$, data berdistribusi normal) dan uji linearitas (F -linearity = 47,23, $p = 0,000$, hubungan linier). Analisis data menggunakan: statistik deskriptif (rerata, standar deviasi, distribusi kategori), analisis korelasi Pearson, dan analisis regresi linear sederhana, dilanjutkan analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi dimensi prediktor terkuat. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Variabel Budaya Akademik

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel budaya akademik dan keempat dimensinya. Skor rerata keseluruhan budaya akademik sebesar 3,48 (dari skala maksimal 5,00), termasuk dalam kategori Sedang-Tinggi. Ini mengindikasikan bahwa budaya akademik di STIT Al-Falah Rimbo Bujang sudah terbangun dengan cukup baik, namun masih memiliki ruang pengembangan yang signifikan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Budaya Akademik (X)

Dimensi	Rerata	Std. Dev.	Kategori	%
D1: Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual	3,29	0,68	Sedang	65,8%
D2: Budaya Belajar Kolaboratif	3,62	0,61	Tinggi	72,4%
D3: Budaya Berpikir Kritis	3,21	0,73	Sedang	64,2%
D4: Budaya Integritas Akademik (Nilai Islam)	3,79	0,57	Tinggi	75,8%

Keseluruhan	3,48	0,52	Sedang-Tinggi	69,6%
-------------	------	------	---------------	-------

Sumber: Data Primer, 2023

Dimensi dengan skor tertinggi adalah Budaya Integritas Akademik Berbasis Nilai Islam (rerata 3,79), diikuti Budaya Belajar Kolaboratif (rerata 3,62). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI STIT Al-Falah memiliki komitmen yang relatif kuat terhadap kejujuran akademik dan kebiasaan belajar bersama—dua nilai yang sangat ditekankan dalam tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai ini merupakan modal sosial yang kuat untuk pengembangan kemandirian belajar. Sebaliknya, dimensi yang paling rendah adalah Budaya Berpikir Kritis (rerata 3,21) dan Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual (rerata 3,29). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih relatif pasif dalam mempertanyakan asumsi dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri—pola yang konsisten dengan latar belakang sebagian besar mahasiswa sebagai first-generation college students yang belum terbiasa dengan norma berpikir kritis akademik.

Deskripsi Variabel Kemandirian Belajar

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel kemandirian belajar dan kelima indikatornya. Skor rerata keseluruhan kemandirian belajar sebesar 3,41, termasuk dalam kategori Sedang-Tinggi—sedikit lebih rendah dari budaya akademik, yang mengindikasikan bahwa budaya akademik yang ada belum sepenuhnya berhasil mentransformasi dirinya menjadi kemandirian belajar yang optimal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Kemandirian Belajar (Y)

Indikator	Rerata	Std. Dev.	Kategori	%
I1: Inisiatif dalam Belajar	3,18	0,76	Sedang	63,6%
I2: Motivasi Intrinsik	3,54	0,64	Tinggi	70,8%
I3: Disiplin Manajemen Waktu	3,31	0,71	Sedang	66,2%
I4: Kebiasaan Evaluasi Diri	3,47	0,65	Tinggi	69,4%
I5: Pemanfaatan Sumber Belajar Beragam	3,56	0,69	Tinggi	71,2%
Keseluruhan	3,41	0,58	Sedang-Tinggi	68,2%

Sumber: Data Primer, 2023

Indikator kemandirian belajar yang tertinggi adalah Pemanfaatan Sumber Belajar Beragam (rerata 3,56) dan Motivasi Intrinsik (rerata 3,54). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI STIT Al-Falah memiliki motivasi belajar yang cukup kuat dari dalam dirinya—konsisten dengan nilai Islam tentang keutamaan menuntut ilmu. Mereka juga relatif aktif memanfaatkan berbagai sumber belajar, meskipun keterbatasan akses digital di Kabupaten Tebo menjadi hambatan. Indikator terendah adalah Inisiatif dalam Belajar (rerata 3,18)—mahasiswa cenderung masih menunggu arahan dosen dibandingkan secara proaktif menentukan arah belajarnya sendiri. Disiplin Manajemen Waktu (rerata 3,31) juga menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa yang harus membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab keluarga atau pekerjaan.

Uji Hipotesis: Pengaruh Budaya Akademik terhadap Kemandirian Belajar

Tabel 3 menyajikan hasil analisis korelasi dan regresi linear sederhana yang menguji hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan koefisien korelasi Pearson ($r = 0,671$) yang signifikan pada $p = 0,000$. Ini mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara budaya akademik dan kemandirian belajar—semakin tinggi budaya akademik, semakin tinggi pula kemandirian belajar mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai	Keterangan	Keputusan
Koefisien Korelasi (r)	0,671	Kuat-Positif	Ada hubungan
Koefisien Determinasi (R^2)	0,450	45,0%	BA pengaruhi KB
t-hitung	8,37	> t-tabel 1,989	H_1 Diterima
Sig. (p-value)	0,000	< 0,05	Signifikan
Konstanta (a)	1,247	-	-
Koefisien Regresi (b)	0,619	Positif	Searah

Keterangan: BA = Budaya Akademik; KB = Kemandirian Belajar. Sumber: Data Primer, 2023

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $\hat{Y} = 1,247 + 0,619X$. Ini berarti setiap peningkatan satu satuan skor budaya akademik akan diikuti peningkatan 0,619 satuan skor kemandirian belajar. Nilai $R^2 = 0,450$ menunjukkan bahwa budaya akademik mampu menjelaskan 45,0% varian kemandirian belajar mahasiswa PAI STIT Al-Falah, sementara 55,0% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti karakteristik kepribadian, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan motivasi belajar bawaan.

Dengan nilai t-hitung = $8,37 > t\text{-tabel} = 1,989$ ($df = 84, \alpha = 0,05$) dan $p = 0,000 < 0,05$, hipotesis penelitian H_1 diterima: terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya akademik terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Yusuf (2022) yang menemukan korelasi signifikan budaya akademik dengan kemandirian belajar mahasiswa PAI ($r = 0,58$), dan memperkuat teori sosial-kognitif Bandura (1997) bahwa lingkungan akademik yang positif secara konsisten mendorong perkembangan self-regulated learning mahasiswa.

Analisis Dimensi Prediktor Terkuat

Untuk mengidentifikasi dimensi budaya akademik yang paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dilakukan analisis regresi berganda dengan memasukkan keempat dimensi sebagai prediktor simultan. Tabel 4 menyajikan koefisien regresi terstandar (β) dan signifikansi masing-masing dimensi.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda: Koefisien β setiap Dimensi Budaya Akademik

Dimensi Prediktor	β	t	Sig.	Rank
D4: Integritas Akademik (Nilai Islam)	0,412	5,21	0,000	1
D2: Budaya Belajar Kolaboratif	0,287	3,64	0,000	2

D1: Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual	0,193	2,41	0,018	3
D3: Budaya Berpikir Kritis	0,157	1,98	0,051	4
R ² (model penuh)	0,537	-	-	-

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Dimensi D4—Budaya Integritas Akademik Berbasis Nilai Islam—adalah prediktor terkuat kemandirian belajar ($\beta = 0,412$; $p = 0,000$), diikuti D2—Budaya Belajar Kolaboratif ($\beta = 0,287$; $p = 0,000$), D1—Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual ($\beta = 0,193$; $p = 0,018$), dan D3—Budaya Berpikir Kritis ($\beta = 0,157$; $p = 0,051$, mendekati signifikan). Perlu dicatat bahwa dalam model penuh ini R² meningkat menjadi 0,537, menunjukkan bahwa keempat dimensi bersama-sama menjelaskan 53,7% varian kemandirian belajar.

Temuan bahwa integritas akademik berbasis nilai Islam adalah prediktor terkuat merupakan kontribusi orisinal yang paling penting dari penelitian ini. Temuan ini mengonfirmasi argumen Rahman et al. (2023) dan memberikan bukti empiris baru bahwa dalam konteks mahasiswa PAI, fondasi moral-spiritual merupakan penggerak utama kemandirian belajar—bukan sekadar faktor kognitif atau motivasional yang umum ditemukan dalam literatur Barat tentang self-regulated learning. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai amanah (tanggung jawab akademik), sidiq (kejujuran dalam proses belajar), dan itqan (kesempurnaan dalam mengerjakan tugas) sebagai bagian dari identitas keislamannya cenderung menunjukkan kemandirian belajar yang lebih tinggi karena bagi mereka, belajar mandiri adalah wujud ibadah dan pertanggungjawaban kepada Allah—motivasi yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan sekadar motivasi nilai atau penilaian eksternal.

Temuan tentang lemahnya dimensi Budaya Berpikir Kritis ($\beta = 0,157$; $p = 0,051$, tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$) juga perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun berpikir kritis merupakan komponen penting dalam kemandirian belajar, kontribusinya sebagai prediktor di STIT Al-Falah masih lemah. Ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya berpikir kritis yang eksplisit dan sistematis perlu menjadi agenda prioritas pengembangan akademik, terutama mengingat tuntutan Kurikulum Merdeka dan Deep Learning yang sangat menekankan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi inti.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa budaya akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang ($r = 0,671$; R² = 0,450; $p = 0,000$). Budaya akademik mampu menjelaskan 45,0% varian kemandirian belajar, dengan Budaya Integritas Akademik Berbasis Nilai Islam sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0,412$). Temuan ini menegaskan kekhasan konteks pendidikan Islam: fondasi moral-spiritual berbasis nilai Islam terbukti menjadi penggerak kemandirian belajar yang lebih kuat dibandingkan dimensi kognitif-intelektual semata. Dimensi yang paling perlu dikembangkan adalah Budaya Berpikir Kritis dan Budaya Rasa Ingin Tahu Intelektual yang masih berada di kategori sedang.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan empat strategi pengembangan: pertama, STIT Al-Falah perlu memperkuat sistem akademik yang menjunjung tinggi integritas—kebijakan anti-plagiasi, budaya mengutip sumber secara benar, dan penghargaan terhadap orisinalitas karya akademik—sebagai fondasi budaya akademik yang positif; kedua, program orientasi mahasiswa baru perlu dirancang ulang dengan penekanan eksplisit pada norma-norma budaya akademik yang menghubungkan nilai Islam dengan praktik belajar mandiri; ketiga, metode pembelajaran di kelas perlu ditransformasi secara bertahap ke pendekatan yang lebih dialogis, inquiri, dan berpusat mahasiswa untuk menguatkan dimensi berpikir kritis dan rasa ingin tahu intelektual; dan keempat, perlu dikembangkan komunitas belajar mahasiswa (student learning community) berbasis nilai Islam yang memberikan wahana bagi penguatan budaya akademik kolaboratif di luar jam perkuliahan formal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor mediator dan moderator dalam hubungan budaya akademik–kemandirian belajar, serta efektivitas intervensi program akademik dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa PAI di STIT Al-Falah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika STIT Al-Falah Rimbo Bujang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa PAI angkatan 2021–2023 yang bersedia menjadi responden, serta kepada para reviewer yang telah memberikan masukan berharga terhadap naskah ini.

REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Cinco, M. A., & Macaringue, S. J. (2020). Self-regulated learning indicators in higher education: A framework for assessment. *International Journal of Educational Research*, 14(2), 45–62.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tebo. (2023). *Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar*. <http://dinasdikbud.tebokab.go.id>
- Fikri, M., et al. (2023). Digital literacy competency among vocational teachers in Indonesia. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1), 45–59.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A. (2022). Pesantren-based vocational education and challenges of modernization. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kurniawan, I., & Sari, D. (2022). Digital marketing skills and employability in vocational schools. *International Journal of Instruction, 15*(2), 123–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1527a>
- Lestari, R. (2021). Budaya akademik kampus dan kemandirian belajar mahasiswa PTKIN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia, 2*(1), 34–49.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pratiwi, N., & Yusuf, M. (2022). Budaya akademik dan kemandirian belajar mahasiswa pendidikan agama Islam: Sebuah kajian korelasional. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 112–128.
- Rahman, A., Hidayat, S., & Kurniawan, D. (2023). Integritas akademik berbasis nilai Islam sebagai prediktor kemandirian belajar mahasiswa PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28*(1), 67–84.
- Riduwan. (2020). *Dasar-dasar statistika*. Alfabeta.
- Supriyadi, E. (2021). Budaya akademik di perguruan tinggi Islam: Membangun iklim intelektual yang kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(1), 45–63.
- Tierney, W. G. (2008). *The impact of culture on organizational decision making: Theory and practice in higher education*. Stylus Publishing.
- Widodo, S., & Sari, D. N. (2023). Budaya akademik kolaboratif dan kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi daerah non-industri. *TVET Journal, 10*(2), 45–59.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zuhrania, C., & Husna, R. (2022). Pengembangan profesionalisme guru menurut standar regulasi: Upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Al-Musannif, 4*(2), 91–108.